

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya arus globalisasi yang sedang melanda dunia termasuk Indonesia, telah memberikan banyak perubahan ke dalam kehidupan masyarakat. Perubahan terjadi di segala bidang, ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa banyak kemudahan yang dapat kita nikmati saat ini. Salah satunya dengan penggunaan teknologi oleh manusia yang dapat membantu menyelesaikan pekerjaan yang menjadi keharusan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi tersebut membawa banyak informasi, hal tersebut dapat mengubah pola pikir masyarakat yang semula buta terhadap informasi dari dunia luar menjadi terbuka cakrawalanya.

Namun era globalisasi yang terjadi bagaikan dua sisi mata uang (positif dan negatif) yang tidak dapat terpisahkan, harus diakui bahwa fenomena globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi Indonesia sebagai negara berkembang karena dapat mengancam eksistensi jati diri bangsa. Sebagian kalangan menganggap globalisasi sebagai ancaman yang berpotensi mengubah tata nilai dan tradisi bangsa kita dan menggantinya dengan tata nilai negara asing. Hal itu mengakibatkan infiltrasi budaya yang tak terbendung. Masuknya unsur-unsur kebudayaan asing ke suatu negara sering kali menyebabkan guncangan budaya, hal tersebut terjadi karena budaya asing akan dengan sangat mudah masuk kedalam tatanan kebudayaan bangsa Indonesia tanpa adanya filter.

Dampak negatif dari arus globalisasi yang sangat meresahkan adalah perubahan yang cenderung mengarah terhadap krisis moral dan

akhlak. Generasi muda merupakan salah satu kalangan yang sangat rentan dalam hal ini, mereka tidak mampu menahan derasnya arus informasi dari dunia manapun. Mereka dengan mudah mengetahui dan menyerap informasi dan budaya asing. Hal tersebut membuat remaja seakan kehilangan arah dan tujuan. mereka seakan terjebak dalam lingkaran kehidupan yang bercorak *apatisme* (tidak peduli) dan *hedonisme* (gaya hidup berhura-hura).

Untuk membentengi remaja agar tidak terbawa oleh hal-hal negatif sebagai akibat dari globalisasi, tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, di sinilah diperlukan karakter bangsa yang kuat agar remaja tidak ikut tergerus globalisasi. Salah satunya melalui pendidikan, baik itu dari pendidikan formal, informal maupun non formal.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan bukanlah sekedar kewajiban yang harus kita laksanakan, lebih dari itu pendidikan merupakan kebutuhan. Pendidikan merupakan sebuah sarana yang efektif dalam mendukung perkembangan serta peningkatan sumber daya manusia menuju ke arah yang lebih positif.

Imam Wahyudi (2012 : 7) mengemukakan beberapa dampak yang dihasilkan dari penerapan fungsi lembaga pendidikan tersebut adalah : 1) Membantu orang untuk mempertahankan kehidupannya, 2) Menjadikan orang mampu mengembangkan potensinya, baik dalam rangka membangun dirinya dan masyarakat, 3) Melestarikan kebudayaan melalui fungsi regenerasi, 4) Mengembangkan pola pikir rasional, 5) Mengembangkan

sikap kritis dan tanggap terhadap situasi, 6) Membangun sikap demokratis, 7) Membangun intelektual dan mentalitas, 8) Membangun kemampuan adaptasi, 9) Menumbuhkan sikap nasionalisme, 10) Memupuk rasa persatuan dan kesatuan, 11) Membentuk integritas dan kepribadian.

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tempat siswa menimba ilmu dalam mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya.

Imam Wahyudi (2012 : 3) mengungkapkan : Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya Bab II Pasal 3 : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang bertujuan mempengaruhi perkembangan intelektual seorang anak saja, melainkan juga harus memperhatikan perkembangan watak anak melalui latihan kebiasaan dan tata tertib, pendidikan agama, dan budi pekerti. Kepribadian anak dapat dibangun melalui lembaga pendidikan. Hal demikian diperlukan mengingat anak sebagai peserta didik merupakan individu yang sedang berkembang, sehingga perlu ada pengendali atau pengarahan dari orang lain. Tanpa adanya pengarahan yang baik, maka perkembangan kepribadian anak didik tidak normal.

Lebih jelas lagi Hurlock (1986) dalam buku Kesehatan Mental (Farid Mashudi, 2011 : 108) mengemukakan bahwa : Peran sekolah merupakan

faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku. Ada beberapa alasan mengapa sekolah memainkan peranan yang berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu : 1) Para siswa harus hadir di sekolah, 2) Sekolah memberikan pengaruh kepada anak secara dini, seiring dengan masa perkembangan “konsep diri” nya, 3) Anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di rumah, 4) Sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk meraih sukses, dan 5) Sekolah memberi kesempatan pertama kepada anak untuk menilai dirinya dan kemampuannya secara realistis.

Imam Wahyudi (2012 : 10) mengungkapkan bahwa : Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan komponen-komponen dalam mengelola sekolah, komponen tersebut diantaranya adalah kepala sekolah, tenaga pendidik (guru), dan tenaga kependidikan (TU, staf, karyawan, dll) yang tersedia di lembaga sekolah tersebut.

Komponen tersebut yang menentukan mutu pendidikan di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tujuan membentuk manusia yang berkualitas, utamanya lingkungan sekolah tingkat SMA yang beranggotakan remaja-remaja yang sedang dalam masa transisi, sangat rentan terhadap perilaku yang menyimpang. Diperlukan suatu aturan untuk membatasi setiap perilaku siswa serta mengajarkan kedisiplinan pada siswa. Permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari sekalipun dengan pengajaran yang baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak sumber yang berasal dari hal-hal di luar sekolah.

“Disiplin berperan penting dalam perkembangan kode moral” Elizabeth B. Hurlock (1980 : 163). Kedisiplinan sebagai alat pendidikan diterapkan dalam rangka proses pembentukan, pembinaan dan

pengembangan sikap dan tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku yang baik tersebut dapat berupa rajin, budi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa, jujur, dan berdisiplin.

Disamping sebagai alat pendidikan kedisiplinan juga berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Dalam hal ini kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan itu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Elizabeth B. Hurlock (1978 : 97) yang menjelaskan fungsi atau manfaat disiplin diantaranya : 1) Untuk mengajarkan anak bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian, 2) Untuk mengajarkan anak suatu tingkatan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan, 3) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

Fenti Hikmawati (2011 : 24) mengungkapkan bahwa : Upaya untuk menangani siswa bermasalah, khususnya terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu, 1) Pendekatan disiplin, dan 2) Pendekatan bimbingan konseling.

Menelusuri lebih jauh mengenai kedisiplinan sekolah bahwa kedisiplinan sekolah tidak dapat dipisahkan oleh perilaku negatif siswa. Perilaku negatif tersebut berupa pelanggaran tata tertib yang dilakukan siswa salah satunya berupa tindakan membolos atau berupa ketidakhadiran peserta didik tanpa alasan yang jelas. Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar. Setidaknya bagi mereka yang pernah mengenyam pendidikan. Siswa yang membolos biasanya mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Elizabeth B. Hurlock (1980 : 103) yang mengungkapkan bahwa : Latar belakang anak yang lebih besar membolos biasanya disebabkan karena tidak menyukai sekolah, yang disebabkan karena nilai-nilai yang buruk, kurangnya penerimaan teman sebaya, tidak naik kelas, atau hukuman karena perilaku yang salah.

Perilaku membolos yang siswa lakukan membawa dampak negatif yang berdampak langsung kepada kehidupan mereka di sekolah, beberapa diantaranya adalah kegagalan dalam mengikuti pelajaran, yang ditandai dengan tertinggalnya pelajaran, prestasi belajar menurun, nilai ujian tidak sesuai dengan yang diharapkan dan tidak naik kelas. Bila perilaku membolos tersebut dibiarkan terus terjadi dampak yang paling buruk adalah siswa dikeluarkan dari sekolah.

Hampir di setiap sekolah dapat ditemui program bimbingan dan konseling atau yang sering disingkat (BK). Program bimbingan dan konseling memfasilitasi peserta didik pada pemberian layanan terhadap kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T) agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan program BK sangat dibutuhkan dan mutlak ada. Dalam hal ini bimbingan dan konseling di sekolah (BK) dapat memberikan gambaran-gambaran dalam proses penanganan terhadap pelanggaran yang terjadi, pelanggaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membolos.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan tersebut, peneliti memilih SMK Negeri 1 Kalianget yang berlokasi di Desa Kalimo'ok, Sumenep. SMK Negeri 1 Kalianget dipilih menjadi lokasi penelitian karena berdasarkan pengalaman saat Program Pengalaman Lapangan (PPL) II, beberapa kali peneliti menemukan perilaku siswa yang melanggar tata tertib,

salah satu diantaranya perilaku membolos. Berdasarkan temuan di lapangan mengenai siswa yang membolos di SMK Negeri 1 Kalianget mendorong rasa ingin tahu peneliti untuk mengetahui lebih detail mengenai faktor yang menyebabkan perilaku membolos. Dengan latar belakang tersebut maka penelitian ini mengambil judul Studi Deskriptif Perilaku Siswa Membolos Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kalianget.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, teridentifikasi bahwa terdapat pelanggaran tata tertib sekolah tidak terkecuali di SMK Negeri 1 Kalianget, maka dari itu peneliti hendak membatasi masalah pada pelanggaran pada studi deskriptif perilaku siswa membolos.

C. Rumusan Masalah

Dengan mengacu terhadap latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat menyusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi perilaku siswa membolos di SMK Negeri 1 Kalianget?
2. Apa dampak dari perilaku siswa membolos di SMK Negeri 1 Kalianget?
3. Bagaimana peran bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kalianget dalam mengatasi perilaku membolos?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas. Maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang dari perilaku siswa membolos di SMK Negeri 1 Kalianget.
2. Untuk mengetahui dampak dari perilaku siswa membolos di SMK Negeri 1 Kalianget.
3. Untuk mengetahui peran bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kalianget dalam mengatasi perilaku membolos.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk para tenaga pendidik (guru) di SMK Negeri 1 Kalianget, khususnya konselor agar dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan secara teoritis tentang gambaran dan bentuk perilaku melanggar tata tertib serta dampak yang diakibatkan, khususnya pada perilaku siswa membolos. Sebagai salah satu upaya dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pihak Sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan tata tertib di sekolah dalam memberikan sanksi sesuai dengan bentuk pelanggaran dan prosedur sekolah terhadap siswa yang melanggar tata tertib.
- b. Bagi Guru Mata Pelajaran, diharapkan untuk dapat menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode yang kreatif sehingga siswa-siswi pun merasa tertarik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

- c. Bagi Konselor, diharapkan memberi masukan pengetahuan tentang karakteristik siswa-siswi yang melanggar tata tertib khususnya membolos.
- d. Bagi Orang Tua, diharapkan secara aktif untuk memantau kegiatan putra-putri mereka terutama di dalam lingkungan sekolah, dan mampu mengarahkan mereka kepada kegiatan yang positif, serta kebiasaan disiplin.
- e. Bagi Siswa, diharapkan dapat mematuhi tata tertib sekolah untuk mewujudkan keadaan yang kondusif dalam lingkungan sekolah.



